

# KARAWITAN TARI TOPENG SEKARTAJI TUNGGAL

Rini Rahayu

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
rinirahayu76@yahoo.co.id

## Abstrak

*Topeng Sekartaji Tunggal* merupakan tarian yang terinspirasi dari gejolak batin Dewi Sekartaji, seorang tokoh protagonis putri kekasih Panji Asmarabangun yang umum termuat dalam kisah-kisah "Serat Panji". Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui ide gagasan musikal karawitan tari "Topeng Sekartaji Tunggal" yang sesuai dengan bentuk dan garap koreografi tariannya dan mendeskripsikan proses kreatif ketika mewujudkan ide gagasan musikal menjadi bentuk nyata gending karawitan tari "Topeng Sekartaji Tunggal". Penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang terdiri dari tiga tahap, yaitu 1) Rancang Gagasan Karawitan Tari *Topeng Sekartaji Tunggal*: a) Gagasan Isi; b) Gagasan Garap; dan c) Persiapan Penggarapan. 2) Proses Kekaryaannya Karawitan Tari Topeng Sekartaji Tunggal: a) Menentukan Materi Gending; dan b) Proses Latihan. 3) Hasil Kekaryaannya: a) Capaian Hasil Kekaryaannya; b) Tindak Lanjut Penyempurnaan. Hasil penelitian yang diperoleh adalah mengetahui rancang gagasan karawitan, proses kekaryaannya karawitan, dan hasil kekaryaannya tari *Topeng Sekartaji Tunggal*.

Kata kunci: rancang gagasan, kekaryaannya, karawitan, *Topeng Sekartaji Tunggal*.

## Abstract

*Topeng Sekartaji Tunggal* is dance which takes its inspiration from the inner turmoil of the Dewi Sekartaji, a beloved daughter of protagonist Panji Asmarabangun commonly appearing in narratives of Serat Panji. This research aims to understand the musical ideas behind the karawitan accompaniment to "Topeng Sekartaji Tunggal" that correspond to the choreography and describe the creative processes that transform these ideas into the actual realization of "Topeng Sekartaji Tunggal". This research uses the following steps that are divided into three stages, namely 1) Outline of the Sekartaji mask dance: a) its contents; b) an idea of its garap; and c) preparations for its implementation. 2) Compositional process of Topeng Sekartaji Tunggal: a) Selection of Gending, and b) process of the exercise. 3) Results of the work: a) what was achieved, and b) refinements made. The results from this research into the accompaniment of Topeng Sekartaji Tunggal contribute to knowledge of musical design, process, and outcomes.

**Keywords:** design idea, kekaryaannya, karawitan, *Topeng Sekartaji Tunggal*.

## Pengantar

Sifat perkembangan kebudayaan dalam tata hidup manusia, senantiasa membutuhkan penemuan-penemuan karya cipta yang lebih baru guna menjamin peningkatan kebutuhan hidup dari manusia itu sendiri (Bakker, 2005:40). Berangkat dari hal tersebut maka sudah sewajarnya apabila manusia mengolah daya ciptanya untuk selalu merekayasa karya (teknologi) disetiap kebutuhan zaman yang

dinamis (Peursen, 2007:11). Tidak terkecuali semua ini pun berlaku pada bidang pendidikan seni tari. Materi bahan ajar tari seyogyanya perlu terus ditambah sesuai kebutuhan kreativitas di setiap zaman dan sekaligus sebagai bahan pengkayaan kompetensi bagi para siswa yang mempelajari bidang seni tersebut.

Terkait dengan perlunya pengkayaan materi bahan ajar Tari Putri Gaya Surakarta terutama sesuai sistem pengajaran di Jurusan

Tari, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, maka pada tahun 2015, Sulisty Haryanti menciptakan karya tari berjudul "Topeng Sekartaji Tunggal". Karya tari ini terinspirasi dari gejolak batin Dewi Sekartaji, seorang tokoh protagonis putri kekasih Panji Asmarabangun yang umum termuat dalam kisah-kisah 'Serat Panji'<sup>1</sup>. Potongan cerita batin Dewi Sekartaji yang berusaha digambarkan dalam gerak tari adalah ketika Sekartaji menjumpai peristiwa hilangnya kekasih hati yaitu Panji Asmarabangun.

Sulisty Haryanti sebagai koreografer tari menafsirkan suasana bahwa peristiwa hilangnya Panji Asmarabangun dari kerajaan telah membuat Dewi Sekartaji merasa rindu dan sekaligus gundah batinnya. Di dalam kondisi batin yang tidak menentu maka Dewi Sekartaji pun melamun, membayangkan romantisme keindahan andaikan Panji Asmarabangun tengah berada di sisinya. Lamunan tersebut pun akhirnya tersadar juga dan tinggal menyisakan kenyataan yang harus diterima bahwa kekasih hati memang benar telah pergi. Melalui kesadaran Dewa Sekartaji akhirnya hanya bisa pasrah dan berharap yang terbaik atas kehendak Tuhan (wawancara, Sulisty Haryanti, 3 Desember 2014).

Perlu diketahui jika Sulisty Haryanti sebenarnya bukan orang pertama yang menciptakan karya tari berangkat dari kisah dalam 'Serat Panji'. Karya-karya tari serupa sudah terlebih dahulu diciptakan baik di dalam lingkungan istana (Kasunanan dan Mangkunegaran) maupun oleh tangan-tangan penari Jawa kreatif seperti: S. Ngaliman dan S. Maridi. Hanya saja fokus cerita yang diangkat da-

1 'Serat Panji' sendiri adalah karya sastra kuno asli Jawa yang berisi kumpulan kisah-kisah perjalanan cinta tokoh Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji dengan setting peristiwa mengambil zaman Kerajaan Kediri. Walaupun bersetting Kerajaan Kediri, tetapi sejatinya serat ini baru ditulis pada era setelahnya yaitu pada masa Kerajaan Majapahit. Serat tersebut kemudian menjadi terkenal hingga kisahnya menyebar ke seluruh Jawa bahkan sampai meluas ke penjuru Indonesia dan wilayah-wilayah Asia Tenggara (Haryono, 2014:ix-xx).

lam karya-karya tari pendahulu lebih kepada penggambaran batin sosok protagonis Prabu Klana yang mabuk kepayang sampai terbayang-bayang sosok Dewi Sekartaji yang sebenarnya pada waktu itu telah ditunang oleh Panji. Artinya berkaca pada karya-karya tari terdahulu memang sangat jarang yang mengangkat sosok Sekartaji secara mandiri (tunggal) dalam sebuah tarian putri Gaya Surakarta. Bertolak dari hal tersebut dan terdorong pula dengan kebutuhan materi pengayaan untuk pengajaran mata kuliah Tari Putri Gaya Surakarta, maka Sulisty Haryanti pun mengambil kesempatan menyusun koreografi gerak tari putri yang terfokus pada kisah batin sosok Dewi Sekartaji saja.

Sebuah tarian dalam konvensi tradisional Jawa umumnya memerlukan musik seperti karawitan sebagai pendukung sajiannya. Berangkat dari hal tersebut maka Sulisty Haryanti pun meminta penulis yang memang memiliki latar belakang kompetensi seni karawitan, untuk menyusun gending karawitan tari khusus bagi karya tari "Topeng Sekartaji Tunggal" garapannya. Berawal dari kepercayaan Sulisty Haryanti inilah kemudian penulis menyusun gending karawitan tari "Topeng Sekartaji Tunggal".

Penyusunan gending karawitan tari ini tentu saja dilakukan sesuai kebutuhan dari gerak tarian yang telah dirancang oleh Sulisty Haryanti. Kebutuhan-kebutuhan tersebut seperti termuat dalam kisi-kisi karya seperti: berpijak pada tradisi Jawa Gaya Surakarta, bertemakan kisah batin Dewi Sekartaji, dan memiliki nuansa pembawaan gending dan gradasi sajian sesuai karakter putri yang halus penuh kelembutan (feminim). Sesuai dengan nama tariannya, maka penulis memilih memberi judul untuk susunan gending karawitan tari ini dengan yaitu: "Karawitan Tari Topeng Sekartaji Tunggal".

## Permasalahan

Karawitan dalam konvensi tradisional Kebudayaan Jawa memang selain memenuhi

fungsinya sebagai konser mandiri juga seringkali memenuhi fungsinya melayani seni lain (Supanggah, 2009:308). Salah satu fungsi karawitan terkait hubungan dan pelayanan seni ini adalah peranannya sebagai pendukung sajian tarian (karawitan atau musik tari). Pada waktu mendukung sajian tari, maka garap karawitan sebisa mungkin diarahkan memenuhi garap sajian tari. Artinya antara sajian gending-gending karawitan dengan sajian tarian yang didukungnya harus berada dalam satu bingkai maksud yang sama. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Supanggah jika gending-gending tari memang cenderung memiliki garap khusus (Supanggah, 2009:318).

Garap khusus tersebut itu pun terjadi ketika karawitan dipergunakan dalam konteks hubungan seni memberi layanan pada karya tari "Topeng Sekartaji Tunggal" dari Sulisty Haryanti. Penulis yang juga sebagai penyusun gending-gending karawitan tari tersebut sebisa mungkin mengarahkan garapan karawitan agar mampu mendukung maksud dan tujuan dari karya tari "Topeng Sekartaji Tunggal". Susunan gending tari ini tidak hanya digunakan untuk 'mengiringi tarian' saja namun juga dituntut harus mampu menghidupkan suasana tarian yang disajikan.

Tentu hal ini menjadi tugas tersendiri bagi penulis. Agar susunan garapan gending tari "Topeng Sekartaji Tunggal" mampu tercipta secara proporsional, maka penulis harus bisa menyamakan tafsir garap tarian yang dirancang Sulisty Haryanti dengan tafsir garap karawitan yang penulis susun. Mempertimbangkan dari hal tersebut, akhirnya munculah permasalahan-permasalahan penciptaan karawitan tari yang menuntut untuk bisa terpecahkan sebagaimana berikut.

- a. Bagaimana gagasan karya karawitan tari yang sesuai dengan karya tari "Topeng Sekartaji Tunggal" karya Sulisty Haryanti?
- b. Bagaimana cara mewujudkan gagasan garap karawitan tari "Topeng Sekartaji Tunggal" hingga menjadi wujud musik?

## Tujuan

Berangkat dari dua permasalahan yang diajukan tersebut sehingga muncul tujuan utama dari tulisan deskripsi musikal ini. Tujuan-tujuan tersebut sebagai berikut.

- a. Mengetahui ide gagasan musikal karawitan tari "Topeng Sekartaji Tunggal" yang sesuai dengan bentuk dan garap koreografi tariannya.
- b. Mendeskripsikan proses kreatif ketika mewujudkan ide gagasan musikal menjadi bentuk nyata gending karawitan tari "Topeng Sekartaji Tunggal".

## Manfaat

Idealisme hasil pembuatan karya tentu tidak lepas dari capaian guna dan manfaat dari karya tersebut sesuai dengan kebutuhannya. Sebab, karya yang diciptakan tanpa manfaat yang memadai akhirnya akan menjadi karya yang kurang efektif dalam percaturan kehidupan manusia. Hal ini termasuk juga dalam penyusunan karya karawitan tari "Topeng Sekartaji Tunggal". Penciptaan karya karawitan tari tersebut justru diciptakan karena banyak mengandung efektifitas kemanfaatannya, baik secara khusus maupun secara umum. Manfaat-manfaat yang dimaksud adalah sebagaimana berikut.

- a. Sebagai bentuk racikan garap karawitan tari yang khusus (identitas) bagi karya tari "Topeng Sekartaji Tunggal" susunan Sulisty Haryanti.
- b. Sebagai wujud nyata pengembangan profesi penulis selaku bagian staf PLP (Pranata Laboratorium Pendidikan) di kampus ISI Surakarta.
- c. Sebagai wujud nyata kerja PLP terutama di ISI Surakarta dalam mendukung pengembangan serta peningkatan sarana prasarana pendidikan khususnya pendidikan seni tari.
- d. Sebagai bentuk sumbangsih karya karawitan khususnya di bidang seni karawitan tari Gaya Surakarta.

- e. Sebagai perbendaharaan karya dan garap karawitan tari khususnya tari Jawa Gaya Surakarta dan tari-tari bercorak Nusantara secara umum.
- f. Sebagai wujud pelestarian seni budaya tradisi melalui jalur praktik karya seni.
- g. Sebagai salah satu acuan yang dapat dipergunakan bagi komposer karawitan maupun peneliti karawitan yang tertarik pada karya karawitan.

### Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan komposisi dengan cara melakukan observasi secara langsung di lapangan. Langkah yang digunakan yaitu terlibat secara langsung dengan penyusun tari dan iringan maupun para pemusik untuk mendapatkan data yang valid. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: 1) observasi; 2) wawancara; dan 3) studi pustaka. Dalam hal ini observasi dan wawancara dilakukan kepada pencipta tari Topeng Sekartaji Tunggal yaitu Sulisty Haryanti. Pada tahap pengumpulan data tersebut didapat untuk dianalisis sadar mencapai kesesuaian garap antara karawitan dengan gerak tari Topeng Sekartaji Tunggal.

### Rancang Gagasan Karawitan Tari Topeng Sekartaji Tunggal

Penciptaan karya karawitan tari tentunya tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan tariannya. Sehingga dalam hal ini, penciptaan karya karawitan tari "Topeng Sekartaji Tunggal" pun harus sesuai dengan ide gagasan penciptaan gerak tari "Topeng Sekartaji Tunggal" dari penciptanya sendiri yaitu Sulisty Haryanti. Semua itu ditujukan agar mencapai kesesuaian garap antara karawitan dengan gerak tari yang didukungnya.

Berangkat dari hal tersebut maka dalam penyusunan karya karawitan tari "Topeng Sekartaji Tunggal" ini, dimulai dengan ter-

lebih dahulu membuat rancangan-rancangan disain musikal. Rancangan-rancangan musikal tersebut sebenarnya terkait dengan proses kreatif yang dilakukan penulis. Sebagaimana Jakob Sumardjo menyebut jika:

"Proses kreatif sendiri adalah proses perubahan, proses perkembangan, proses evolusi, dalam pengorganisasian kehidupan subjektif. Dalam proses kreatif terjadi sesuatu dalam diri seseorang yang mengaduk-aduk kekayaan batinnya dan menuntut sesuatu itu diwujudkan, diberi bentuk, diekspresikan keluar dalam wujud yang terstruktur" (Sumardjo, 1999:3).

Berangkat dari hal tersebut pula maka rancangan-rancangan musikal pada akhirnya penulis bagi ke dalam dua bentuk gagasan. Pertama adalah gagasan tentang isi (esensi) musikal sesuai dengan kebutuhan esensi tari, dan gagasan kedua adalah garap musikal sebagai bentuk terjemahan secara praktik dari gagasan pertama. Berpijak dari dua gagasan tersebut itulah lahir karya karawitan tari "Topeng Sekartaji Tunggal" ini.

#### 2.1. Gagasan Isi

Gagasan isi adalah gagasan-gagasan tentang esensi yang akan disematkan kepada karya karawitan tari "Topeng Sekartaji Tunggal". Sebagaimana diketahui jika Sulisty Haryanti menciptakan gerak-gerak tari "Topeng Sekartaji Tunggal" terinspirasi dari kisah batin Dewi Sekartaji ketika mendapati keksihnya, Panji Asmarabangun, yang mendarak hilang dari istana. Rasa rindu yang begitu besar setelah Panji Asmarabangun mendapati telah pergi dari istana membuat Dewi Sekartaji melamun jauh seakan-akan dia tengah berjumpa dan memadu kasihnya tersebut. Sampai akhirnya dia tersadar dari lamunan dan harus mendapati kenyataan sebenarnya jika memang kekasih hati telah pergi entah kemana. Tidak ada lagi yang bisa dia perbuat kecuali berserah diri kepada kehendak Tuhan sambil mendoakan keselamatan Panji Asmarabangun dan berharap di suatu waktu bisa berjumpa kembali.

Dasar inspirasi dan tafsir tokoh Dewi Sekartaji oleh Sulisty Haryanti tersebut, menjadi pijakan utama bagi penulis dalam menentukan gagasan isi krawitan tarinya. Melalui gagasan Sulisty Haryanti dapat disarikan ide-ide musikal guna membangun karakter tokoh dan suasana batin Dewi Sekartaji. Muncul dua tafsir utama dari karya tari tersebut yaitu: tafsir tentang ketokohan Dewi Sekartaji dan tafsir tentang gejolak batin yang sedang dialami olehnya.

Tafsir karakter dari Dewi Sekartaji sesuai dengan kehendak koreografer tarinya adalah mengenai sosok putri Jawa berparas cantik jelita, anak seorang raja besar dari Kediri yang berpembawaan lemah lembut, sabar, dan setia. Sementara tafsir suasana batin Dewi Sekartaji yang diangkat dalam tarian yaitu: suasana batin yang merasa kehilangan (sendu), kasmaran, kaget, kecewa, serta pasrah (wawancara, Sulisty Haryanti, 3 Desember 2014). Semua karakter-karakter yang dibutuhkan dalam tarian tersebut pun digunakan sebagai batu pijakan bagi penulis untuk melakukan perenungan ide guna mendapatkan rasa-rasa musikal karawitan tarinya.

Berangkat dari penafsiran sosok Dewi Sekartaji sebagai putri cantik jelita, lemah lembut, dan berasal dari keluarga kerajaan, maka karakter musikal dari karawitan tari "Topeng Sekartaji Tunggal" pun berusaha diarahkan kepada gending-gending karawitan yang memiliki rasa selaras dengan hal tersebut. Rasa keselarasan yang bisa dicapai dari musik tari "Topeng Sekartaji Tunggal" seperti dapat ditemukan dalam gagasan pembawaan karakter rasa sajian yang: tenang, halus, lembut, dan klasik (bernuansa seni karaton).

Pembawaan rasa tenang, halus, lembut, dan klasik ini selanjutnya dibagi lagi kedalam beberapa gradasi rasa sajian yang sedapat mungkin mengakomodir kebutuhan tafsir dramatik tarian. Rasa-rasa musikal yang dimaksud sebagai isian alur gejolak batin Dewi Sekartaji yaitu: adanya karakter rasa musikal yang terasa tenang mengarah ke sendu, kasmaran, rasa kaget, rasa kecewa, dan agung

penyempurna kepasrahan (*manembah*). Gagasan rasa-rasa musikal yang telah ditemukan tersebut selanjutnya menjadi pijakan dalam memilih gending-gending dan menentukan garap gendingnya (seperti yang tertulis pada bagian sub bab Gagasan Garap).

## 2.2. Gagasan Garap

Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari pengrawit dalam menyajikan sebuah gending untuk dapat menghasilkan wujud dengan kualitas hasil tertentu sesuai maksud, keperluan, atau tujuan karya (Supanggih, 2009:4). Sementara gagasan garap merupakan ide-ide praktik musikal yang masih berupa angan-angan. Gagasan garap baru bisa memiliki wujud yang dapat dinikmati sebagai sebuah karya seni pertunjukan setelah diturunkan kedalam perilaku praktik garap dari seniman.

Terkait dengan karya karawitan tari "Topeng Sekartaji Tunggal", maka penulis mencatat point-point gagasan tentang garap tabuhan yang harus bisa terealisasikan dan selaras dengan kebutuhan tarian. Pertama yaitu tentang bentuk tarian yang dikehendaki koreografer bahwa tarian ini mengambil bentuk dan struktur tarian Jawa dengan jenis yang mengkerucut pada Tari Putri Gaya Surakarta. Kedua tentang tarian dengan properti topeng tradisional yang berlatar belakang cerita Panji. Serta yang ketiga adalah tentang esensi cerita yaitu penggambaran karakter sosok Dewi Sekartaji yang tengah melamunkan Panji Asmarabangun (wawancara, Sulisty Haryanti, 5 Desember 2015).

Berangkat dari tiga point tersebut kemudian lahirlah ide-ide bentuk penggarapan musikal untuk karawitan tari "Topeng Sekartaji Tunggal". Mempertimbangkan dari point pertama tentang struktur dan bentuk tarian yaitu Tari Putri Gaya Surakarta, maka penulis memilih perangkat Gamelan Ageng Gaya Surakarta sebagai instrument (peralatan) untuk menggarap musiknya. Selain itu, gending-gending Karawitan Gaya Surakarta juga ditempatkan sebagai materi musikal ketika menentukan vokabuler garap.

Merujuk pada point kedua tentang jenis tarian topeng dengan mengambil setting cerita Panji, memancing gagasan garap penulis untuk menentukan sistem pelarasan dari gending. Sebagaimana diketahui jika konvensi gamelan Jawa memiliki dua sistem pelarasan (*tuning system*) pokok yaitu *Slendro* dan *Pelog*. Penggunaan *laras* seringkali terkait dengan sejarah seni pertunjukan yang berkembang di Jawa. Seperti misalnya *Laras Slendro* lebih akrab digunakan untuk gending-gending dalam pertunjukan *Wayang Purwa* yang mengambil lakon dari kisah Ramayana dan Mahabharata, sementara *Laras Pelog* dahulu lebih umum digunakan dalam sajian gending-gending untuk pertunjukan *Wayang Gedhog* dengan lakon-lakon khas berkisah Panji (wawancara, Bambang Suwarno, 12 September 2014).

Berkaca dari keterkaitan sejarah *laras* ini maka untuk gending-gending karawitan tari "Topeng Sekartaji Tunggal", sehingga diputuskan untuk menggunakan *Laras Pelog* saja. Pertimbangannya karena kisah pokok yang diangkat pada tarian tersebut adalah bagian dari kisah yang tertulis di Serat Panji. Hal ini terinspirasi dari tradisi *Wayang Gedhog* yang menggunakan *Laras Pelog* sebagai identitas gending-gending karawitannya.

Selanjutnya point garap yang ketiga tentang karakter Dewi Sekartaji yang ingin diangkat dalam tarian, maka penulis terpancing untuk melahirkan klasifikasi vokabuler gending-gending Jawa Gaya Surakarta yang digunakan. Gending-gending tersebut diarahkan harus bisa memenuhi rasa pembawaan tenang, halus, lembut, dengan tataran selera nuansa gending-gending klasik (karaton/ bukan kerakyatan). Klasifikasi rasa-rasa gending yang seperti ini mengarah pada ragam jenis gending-gending Gaya Surakarta dengan struktur-bentuk berupa *ketawang*, *ladrang*, dan *ayak-ayak*. Di dalam penggarapannya juga perlu mempertimbangkan *laya* (tempo) dan *irama* sajian gending yang disajikan secara "lambat" (tidak energik) seperti penggunaan teknik *laya sedeng* (sedang) dengan *irama dadi* dan *irama wilet*. Pertimbangan ini dilakukan agar dapat

mengakomodir keleluasaan garap-garap tabuhan dari *ricikan-ricikan* berkarakter halus seperti *Rebab*, *Gendher*, *Gambang*, *Siter*, *Suling*, serta *Vokal Sindhenan*. Melalui kesempatan masuknya garap *ricikan-ricikan* berkarakter halus secara proporsional tersebut, maka kebutuhan untuk karakter sajian tari yang mementingkan alur sifat sajian penuh kehalusan, ketenangan, dan kelembutan tentu akan lebih mudah terwujud.

Selain itu, berangkat dari kebutuhan garap koreografi tarian tentang alur dramatik sajian yang menceritakan gejolak batin Dewi Sekartaji, telah memberi arahan ide musikal untuk memilih, menentukan, dan menata sajian gending-gendingnya. Sebagaimana diketahui jika dalam garap tarian tersebut memiliki tiga bagian alur dramatik dengan masing-masingnya termuat pada tiga struktur tarian yaitu bagian awal, tengah, dan akhir. Bagian awal menceritakan perasaan Dewi Sekartaji yang merasa rindu dengan Panji Asmarabangun. Bagian kedua menggambarkan lamunan Dewi Sekartaji sewaktu memadu kasih dengan Panji Amarabangun. Sedangkan bagian ketiga menggambarkan banggunya kesadaran Dewi Sekartaji dari lamunan sampai dengan bersikap pasrah pada kehendak Tuhan.

Perasaan rindu Dewi Sekartaji diterjemahkan secara musikal dengan suasana lagu *patehetan* serta dikuatkan dengan teks syair *pathetan* yang menggambarkan tentang cinta dan kerinduan. Bagian kedua tentang lamunan Dewi Sekartaji diterjemahkan secara musikal dengan garap berupa gending bentuk *ketawang*, *ayak-ayak*, dan *ladrang*. Sedangkan untuk bagian ketiga yang menggambarkan kesadaran dan rasa pasrah Dewi Sekartaji bisa digarap dengan hanya menyajikan *rerepen* (vokal mandiri) lagu *macapat* dengan penguatan teks vokal berisi penantian dan kepasrahan diri pada kodrat Tuhan.

### 2.3. *Persiapan Penggarapan*

Sebelum menuju proses penggarapan mewujudkan ide-ide musikal menjadi susunan gending karawitan tari "Topeng Sekar-

taji Tunggal", sebelumnya perlu dilakukan persiapan penggarapan terlebih dahulu. Persiapan tersebut dilakukan agar dalam proses penggarapan nantinya bisa berjalan dengan lancar. Hal-hal yang perlu disiapkan sebelum melakukan praktik penggarapan gending yaitu menggali referensi tentang gending-gending gaya Surakarta, menyiapkan instrument sebagai alat memainkan gending, menyiapkan tempat latihan, dan mengumpulkan pengrawit sebagai pendukung sajian gending.

Persiapan dalam hal penggalian repertoar gending-gending Karawitan Gaya Surakarta dilakukan dengan studi pustaka atau membuka buku-buku yang memuat notasi gending-gending Gaya Surakarta. Selain itu, penggalian gending-gending Gaya Surakarta pun dilakukan melalui wawancara dengan narasumber pengrawit berkompeten.

Terkait dengan penggalian buku-buku (data pustaka) tentang repertoar gending-gending Gaya Surakarta, maka dikumpulkan beberapa buku atau diktat yang berisi notasi gending-gending Gaya Surakarta. Tulisan-tulisan yang terkumpul dan akhirnya menjadi bahan tinjauan sekaligus acuan kepustakaan dari kekeryaan karawitan tari ini berjumlah lima buah sebagaimana berikut.

- a. "Sulukan Pathetan dan Ada-ada Laras Pelog dan Slendro", tulisan R.Ng. Martapengrawit, terbitan Sub Proyek ASKI 1979/1980. Di dalam laporan penelitian tersebut bisa dijumpai ragam vokabuler vokal *sulukan*, *pathetan*, dan Ada-ada dalam laras Pelog dan Slendro yang umum berkembang dalam konvensi karawitan Gaya Surakarta.
- b. "Gending-gending Materi Interpretasi dan Aplikasi Mata Kuliah Praktik Karawitan V", susunan Suraji, terbitan Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2006/2017. Buku diktat matakuliah praktek karawitan semester V di ISI Suakarta ini berisi kumpulan notasi balungan gending dan vokal dari gending-gending Gaya Surakarta. Notasi balungan gending dan vokal

yang terangkum di dalamnya cukup lengkap dan jelas sehingga mempermudah bagi pembaca yang ingin mempelajarinya.

- c. *Titilaras Gendhing, Jilid III*, buku tulisan Gitosaprodjo, dicetak oleh Hadiwijaya Surakarta tahun 1997. Berisi notasi balungan gending-gending Gaya Surakarta dan beberapa gending-gending populer. Berguna sebagai buku pegangan untuk melihat balungan gending Karawitan Gaya Surakarta.
- d. Buku berjudul: *Gending Jawi, Anggitan/Garap Ki Nartosabdo*, hasil tulisan Sugiarito dan diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Kesenian Jawa Tengah, 1996-1997. Buku ini sebenarnya tidak murni hanya berisi gending-gending Gaya Surakarta, karena secara pokok berisi notasi *balungan gending* dan vokal garapan Nartosabdo. Namun walaupun demikian keberadaannya bisa memperkaya referensi tentang garap gending Gaya Surakarta.
- e. Buku praktis *Tuntunan Sekar Macapat 2*, penulis Muh. Marwadi Marwanto dari penerbit Tiga Serangkai. Di dalamnya berisi notasi dan *cakepan* (syair) vokal tembang *macapat*. Buku ini sangat berguna untuk melihat ragam tembang-tembang macapat yang berkembang dalam dunia karawitan Gaya Surakarta.

Selain melakukan studi pustaka, dalam melakukan persiapan penggarapan penulis juga melakukan wawancara dengan narasumber. Narasumber-narasumber yang diwawancarai yaitu Suraji. Suraji adalah Dosen jurusan karawitan ISI Surakarta juga aktif sebagai pengrawit di istana Mangkunegaran seta klenengan *empu* Pujangga Laras. Dari Suraji didapatkan informasi tentang garap-garap gending Gaya Surakarta khususnya yang termasuk gending-gending klasik yang sekarang sudah langka diperdengarkan.

Sebagaimana gagasan ide garap yang dipilih, maka gending-gending karawita tari "Topeng Sekartaji Tunggal" disajikan dengan perangkat Gamelan Ageng Gaya Surakar-

ta yang berlaras Pelog. Kebutuhan perangkat gamelan tersebut tentu harus dipersiapkan untuk menunjang proses penggarapan nantinya. Berangkat dari hal ini maka perlu disiapkan seperangkat Gamelan Ageng Gaya Surakarta yang memiliki laras Pelog. Kebutuhan instrument gamelan tersebut akhirnya bisa diadakan dengan meminjam Gamelan Ageng milik kampus ISI Surakarta. Peminjaman seperangkat Gamelan Ageng tersebut juga dilakukan serta dengan peminjaman ruang studio sebagai ruang proses latihan.

Perangkat Gamelan Ageng Gaya Surakarta pada prinsipnya adalah perangkat jenis orkestra yang memerlukan pengrawit banyak (lebih dari sepuluh orang) untuk bisa memainkannya. Sehingga kebutuhan pengrawit dalam sisi ini pun menjadi sangat penting. Untuk itu, maka sebagai persiapan perlu dikumpulkan para pengrawit penabuh gamelan untuk karya ini yang sesuai dengan kompetensi tabuhan instrumentnya.



**Gambar 1.** Perangkat Gamelan Ageng Gaya Surakarta di Ruang Studio ISI Surakarta (Foto: Rini Rahayu, 2018).

Pengrawit-pengrawit tersebut diprioritaskan para rekan kerja staf PLP ISI Surakarta. Penggunaan pengrawit staf PLP ISI Surakarta karena karya karawitan tari ini sebenarnya adalah bagian dari pengembangan profesi kerja tenaga PLP. Selain itu, unsur kedekatan penulis dengan rekan-rekan staf PLP sudah terbangun instens dan cukup lama. Sehingga dengan kedekatan tersebut komunikasi dengan mereka pun cenderung lebih mudah.

Jumlah pengrawit yang dibutuhkan dalam penggarapan gending karawitan tari

“Topeng Sekartaji Tunggal” tersebut adalah 24 orang. Adapun daftar 24 personil pengrawit terpilih yang telah disiapkan untuk mendukung proses penciptaan ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 1.** Pengrawit Karawitan Tari “Topeng Sekartaji Tunggal”

	NAMA	RICIKAN
1	Supriknadi	Rebab
2	A.Wahyudi Sutrisno	Kendang
3	Bambang Siswanto. S.Sn	Gender barung
4	Sumarsana	Bonang barung
5	Bambang Agus Raharjo	Bonang penerus
6	Kustiyono	Slenthem
7	Sugiyanto	Demung 1
8	Guntur Sulistiyono. S.Sn.	Demung 2
9	Sapto. S.Sn.	Saron 1
10	Takariadi Saptodiby	Saron 2
11	Widodo.S.Sn.	Saron 3
12	Heru Sulistyono	Saron 4
13	Triman	Saron penerus
14	Wagiman	Kenong
15	Lumbini Tri Hasto	Kethuk
16	Maryoto	Kempul /Gong
17	Hadi Sucipto	Gambang
18	Sunardi.S.Sn	Suling
19	Sigit Hermono.S.Sn	Siter
20	Warsito.S.Sn	Gender penerus
21	Sri Mulyono	Wiraswara 1
22	Joko Sarsito	Wiraswara 2
23	Dra. Sri Suparsih	Swarawati 1
24	Rini Rahayu. S.Sn	Swarawati 2

### Proses Kekaryaannya Karawitan Tari Topeng Sekartaji Tunggal

Proses kekaryaannya dalam hal ini adalah langkah-langkah atau prosedur praktik yang ditempuh dalam pengkaryaan karawitan tari “Topeng Sekartaji Tunggal”. Prosedur praktik tersebut terkait dengan gagasan-gagasan yang telah melatarbelakangi penciptaan dari karya karawitan tari ini. Bertolak dari gagasan isi dan gagasan garap yang telah dijabarkan pada rancang gagasan karya, maka ditindaklanjuti

dengan proses secara praktik mewujudkan gagasan-gagasan tersebut sebagaimana tertuang pada bagian-bagian subbab berikut.

### 3.1. Menentukan Materi Gending

Sesuai dengan gagasan musikal dari karya karawitan tari ini, maka tahap selanjutnya adalah proses memilih dan menentukan gending-gending untuk kebutuhan karya tari "Topeng Sekartaji Tunggal". Semua gending-gending yang dipilih adalah jenis vokabuler gending-gending tradisional karawitan Gaya Surakarta. Perlu diketahui jika gending-gending klasik Gaya Surakarta memiliki jumlah ribuan dengan beragam struktur bentuk, garap, dan *larasan*. Sehingga untuk keperluan karawitan tari ini pun perlu dilakukan pemilihan sesuai dengan kebutuhan garap tarian. Setelah melihat kebutuhan rasa tarian dan alur dramatisnya, maka dapat ditentukan materi musikal gending berupa lagu *Pathetan Onengan*, *Ketawang Duduk Wuluh*, *Ayak Mijil Larasati*, *Ladrang Sobrang*, *Gangsaran Nem*, dan lagu *Macapat Mijil*. Semua gending-gending tersebut dimainkan dalam *Laras Pelog Pathet Barang* dan disajikan menggunakan perangkat Gamelan Agung Gaya Surakarta.

Lagu *Pathetan Onengan* sendiri didapatkan dari tulisan Martapangrawit berjudul "Sulukan, Pathetan, dan Ada-ada Laras Pelog dan Slendro" tahun 1979/1980, halaman 10-11. *Pathetan Onengan* tersebut sebenarnya adalah bagian dari lagu *Pathetan Pelog Barang Wantah*. Lagu *Pathetan Onengan* memiliki suasana tenang penuh rasa kerinduan kepada seorang suami/ dan atau istri. Hal tersebut juga ditegaskan dalam bunyi teks syair dari *pathetan* ini yang menggambarkan tentang kerinduan seseorang terhadap pasangan suami/ dan atau istrinya.

Komposisi sajian lagu *pathetan* secara konvensi memang mengarah kepada suasana yang tenang dan agung (*wingit*), karena hanya melibatkan bunyi instrument *rebab*, *gendher*, *gambang*, dan *suling*, serta bisa juga ditambah vokal. Bentuk sajiannya pun tidak menggunakan ketukan metris, melainkan mengalir

bagikan air yang natural sehingga tidak terasa kaku. Karakter dari lagu *pathetan* tersebut tentu selaras ketika digunakan untuk memunculkan suasana tarian yang tenang, dalam, serta agung sebagaimana yang dikehendaki dalam bagian tarian yang menggambarkan kerinduan mendalam dari Dewi Sekartaji. Apalagi lagu *Pathetan Onengan* memang secara khusus menggambarkan perasaan seseorang yang merindukan kekasih hati. Sehingga akan lebih cocok jika disajikan untuk mendukung alur dramatik dari gejolak jiwa Dewi Sekartaji yang sedang merindukan Panji Asmarabangun.

Gending *Ketawang Duduk Wuluh*, *Laras Pelog Pathet Barang*, akhirnya dipilih karena pembawaan karakter dari gending ini terasa tenang dan lembut sebagaimana karakter dari Dewi Sekartaji. Informasi gending tersebut diperoleh pada buku *Gendhing Jawi, Anggitan/ Garap Ki Nartosabdo* tulisan Sugiyarto (1996/1997:6). Bentuk gendingnya yang berupa *ketawang* dengan struktur 16 sabetan balungan di setiap gong-nya, menjadikan gending ini pun terasa sesuai untuk sebuah sajian tari putri yang menginginkan durasi sajian tidak terlalu panjang (sedang). Apalagi teknik penyajian gending tersebut dilakukan dengan garap *kendang kalih*, tempo pelan, dan dan munculnya tabuhan *ricikan* dari instrumen garap membuat suasana agung berkarakter kesenian istana terasa semakin dalam. Akhirnya gending ini pun terasa sesuai digunakan untuk mendukung adegan dramatik pengantar lamunan Dewi Sekartaji tentang sosok Panji Asmarabangun.

Semakin larutnya lamunan Dewi Sekartaji tentang kehadiran sosok Panji Asmarabangun membuat dirinya membayangkan sedang memadu kasih bersama suaminya itu. Sebagai gambaran suasana dramatik tersebut maka dipilihkan gending *Ayak Mijil Larasati garap irama wilet*. Gending tersebut diperoleh dari hasil wawancara dan tulisan diktat dari Suraji, berjudul "Gending-gending Materi Interpretasi dan Aplikasi Mata Kuliah Praktik Karawutan V (2006/2007:42). Nuansa *Ayak Mijil Larasati garap wilet* dengan kendangan

ciblon, menurut persepsi penulis sangat sesuai dengan adegan tarian di bagian tersebut. Melalui sajian gending ini rasa penonton lebih mudah untuk menghayati hadirnya suasana cumbu rayu dari sepasang kekasih, namun tidak serta merta meninggalkan latar belakang karakter kepriyaiannya yang tetap tenang penuh sopan santun.

Gending Ladrang Sobrang, *Laras Pelog Pathet Barang*, juga menjadi pilihan gending berikutnya. Gending ini didapatkan dengan melihat buku *Gending Jawi, Anggitan/ Garap Ki Nartosabdo* tulisan Sugiyarto (1996/1997: 78). Gending tersebut dipilih karena memiliki rasa pembawaan yang tetap halus namun tegas. Kehalusan bercampur ketegasan tersebut sesuai dengan kebutuhan bagian alur dramatik tarian yang menggambarkan proses kesadaran Dewi Sekartaji dari lamunan. Dewi Sekartaji yang telah sadar dari lamunan dalam, akhirnya memiliki tekad untuk kuat menerima kenyataan tentang perginya kekasih hati Panji Asmarabangun. Namun ketegasan tersebut adalah ketegasan seorang wanita, yang walaupun terlihat keras atau kasar tetapi masih menunjukkan sisi-sisi kelembutannya sebagai seorang putri kerajaan.

Gending terakhir yang dipilih adalah cengkok lagu Macapat Mijil Duplak. Lagu *macapat* tersebut diperoleh dari buku *Tuntunan Sekar Macapat 2*, karya Muh. Mawardi Marwanto (2007:96). Hanya saja untuk keperluan tarian, maka penulis melakukan proses kreatif dengan mengubah syairnya (*cakepan*). *Cakepan* tembang Mijil Duplak penulis buat sendiri dengan isi yang menceritakan tentang batin Dewi Sekartaji yang telah merasa pasrah kepada kehendak Tuhan. Sajian Mijil Duplak tersebut digarap secara *rerepen* (vokal bebas tanpa

instrument).

Gending-gending Gaya Surakarta yang telah dipilih kemudian disusun menjadi satu alur sajian. Artinya gending-gending tersebut dalam penyajiannya dilakukan secara *medle* (mrabot) menjadi satu kesatuan sajian di mulai dari awal sajian hingga akhir. Susunan sajian gendingnya adalah dimulai dari lagu *Pathetan Onengan*, dilanjutkan *Ketawang Duduk Wuluh*, *Ayak Mijil Larasati* garap ciblon *irama wilet*, dilanjutkan *Ladrang Sobrang*, kemudian diselingi dengan *Gangsaran Nem* sebelum akhirnya *suwuk* dan masuk *Macapat Mijil Duplak* sebagai penutupnya. Semua gending yang telah disusun kemudian dibuat notasinya.

Proses penotasian gending menggunakan sistem notasi kepatihan yang umum digunakan untuk menuliskan gending-gending karawitan di Surakarta. Proses penotasian ini terutama dilakukan untuk balungan gending dan vokal sebagai acuan garap utama bagi para pengrawit penabuh gamelan. Waktu dan proses penotasian dilakukan pada malam hari setelah pulang kerja (di PLP ISI Surakarta) dan dilakukan sebelum proses latihan bersama pendukung. Sementara tempat penotasian dilakukan di rumah penulis sendiri di komplek Perumahan Solo Elok, Mojosongo, Surakarta. Notasi gending-gending karawitan tari "Topeng Sekartaji Tunggal" yang telah disusun bisa dilihat sebagai berikut.

**Gending Karawitan Tari "Topeng Sekartaji Tunggal"**

*a. Pathetan Onengan Laras Pelog Pathet Barang*

5	5	5	5	5	5	5	5	<u>567</u>	<u>765.35.6532</u>
Ra- <i>ngu</i>		- <i>ra</i> - <i>ngu</i>		no- <i>leh</i>		ma- <i>rang</i>		gar- <i>wa</i>	
2	3	5	5	5	<u>567</u>	<u>765.35.653.23.27</u>			
Wi- <i>rang-rong</i>		sru-		ma- <i>nga</i>		- <i>rang</i>			

$\underline{7\ 2}$  2 2 2 2 2 2 2 2  $\underline{2\ 3}$   $\underline{7\ .\ 6\ 5}$   
 la- yon - i-ra mi - rah a- di kang mi- nang - ka  
 $\underline{7\ 2}$  2 2 2 2 2 2 2  $\underline{2\ 3\ 4\ 3\ 2}$   $\underline{3\ 4}$   $\underline{7\ 2\ .\ 3\ 2}$   $\underline{7\ 6}$   
 Ji- mat- ing prang pa - mu - lih- ing- reh as - ma - ra  
 7  $\underline{2\ .\ 7\ 6\ .\ 5}$   
 O O  
 Umpak 3 . 2 . 7 6 . 5

**b. Ketawang Duduk Wuluh, Laras Pelog Pathet Barang**

$[\ .\ .\ 2\ 6$  7232̂ 6723 653(2)  
 .52. 7567 .765 356(7)  
 .765 3235 .532 567(6)  
 756. 2327 5576 353(2) :]  
 . . . . . . . . . . 7  $\underline{2}$   $\underline{.3}$   $\underline{5}$   $\underline{6\ 7}$  7  
 Ka- wu- wu- sa  
 . . . . 3̇ 3̇  $\underline{3\ 2}$  7  $\underline{.2}$  .  $\underline{7\ 2}$  3̇  $\underline{.2}$  2̇  $\underline{.3}$  5̇  
 Kang dha-weg- sa- ta- ta lung guh  
 $\underline{6\ 7}$  . . 3̇ 3̇  $\underline{3\ 2}$  7 2̇  $\underline{3\ 2}$  7 6  $\underline{.5}$   $\underline{3\ 5}$   $\underline{6\ 7}$  5̇  
 Si-nten ta ing- kang se- si- lih  
 $\underline{.3\ 2}$  . . 2 3 5 6 . . 7 5 .  $\underline{6\ 7}$   $\underline{2\ 3}$  6  
 Se -kar Ta- ji sang Ret- na Yu  
 . .  $\underline{5\ 6\ 7}$  5 6 5 3 . .  $\underline{7\ 2}$  2 .  $\underline{2}$   $\underline{3\ 2}$  7  
 Kang lagya na - ndhang pri- ha- tin  
 $\underline{6\ 5}$  . . 5 5  $\underline{3\ 6}$  6 . .  $\underline{6\ 7}$  5 .  $\underline{5\ 6}$   $\underline{5\ 3}$  2  
 Ka -re - ran tan jro- ning ba - tos

*c. Ayak Mijil Larasati, Laras Pelog Pathet Barang*

.66. 5365  $\overline{65627}$  327(6)  
 [ : .76. 6723 6527 327(6)  
 .76. 6723 .7.5 .6.(7)  
 2627 6672 3263 567(6)  
 5653 2327 3263 232(7)  
 2376 2376 3353 232(7)  
 2323 5676 .635 275(6) :]

*Sindhenan Ayak Mijil Larasati, Laras Pelog Pathet Barang*

. 6 6 .	5 3 6 5	$\overline{65}$ 6 2 7	3 2 7 (6)
. 6 . 6	. $\underline{3}$ 6 5	2 2 5 3	2 $\underline{32}$ 7 6
<i>Ti - ti</i>	<i>pa - ti</i>	<i>u- dun se-mat</i>	<i>dhu-wur pi-pi</i>
. 7 6 .	7 6 2 3	6 5 2 7	3 2 7 (6)
$\overline{.6726}$ .	6 $\overline{72233}$	6 $\underline{56}$ 2 7	2 $\underline{32}$ 7 6
<i>ya ba pak</i>	<i>ngu ntar -untar</i>	<i>di ma- ru tung-</i>	<i>gal se- la tar</i>
. 7 6 .	6 7 2 3	. 7 . 5	. 6 . (7)
$\overline{.6726}$ .	$\overline{6672233}$	. . 7 $\underline{23}$	. 5 $\overline{677}$
<i>ya ra-ma</i>	<i>ra-ma ne dhe-we</i>	<i>pan-dam</i>	<i>mun - car</i>
2 6 2 7	6 6 7 2	3 2 6 3	5 6 7 (6)
$\underline{.2.36.2.37}$	$\underline{.232.76722}$	$\underline{.7672.662765653}$	$\underline{.232.76566}$
<i>Pandammuncar</i>	<i>sumuluhnyunari</i>	<i>pandam muncar sumuluh nyunari</i>	<i>sajroning patungggon</i>
5 6 5 3	2 3 2 7	3 2 6 3	2 3 2 (7)
$\overline{.6.27.26.53}$	$\underline{.723.653567}$	$\underline{267 23.6.53}$	$\underline{.5 67.2327}$
<i>Lur kilir kilur kombang</i>	<i>tinengg ga -</i>	<i>nan te- guh</i>	<i>tan angglape</i>
2 3 7 6	2 3 7 6	3 3 5 3	2 3 2 (7)
$\overline{.7273.2323276}$	$\underline{.72.23276}$	$\underline{.5.63}$	$\underline{.567.2327}$
<i>sae sae sae sae dadose</i>	<i>kusu-ma- yu</i>	<i>kang ko -</i>	<i>ngas pri- hatin</i>
2 3 2 3	5 6 7 6	. 6 3 5	2 7 5 (6) :]
$\overline{.6723333.6723333.}$	$\underline{7232767566}$	$\underline{.6.75.6}$	$\underline{2 3.223276}$
<i>suntrut suntrut jekutrut 2x</i>	<i>ngreripih mring ririh</i>	<i>sang ka</i>	<i>- kung ka-sen- dhu</i>



*f. Sekar Macapat Mijil Duplak, Laras Pelog Pathet Barang*

6	6	7	ḍ	ḍ	ḍ	ḍ	7	6	7	
A-	me -	mu -	ji	syu-	kur	mring	Hyang	Wi -	dhi	
6	5	5	5	<u>65</u>	<u>32</u>					
Tu-	lus	ra-	os	ing -	ong					
2	3	5	5	5	6	7	<u>56</u>	<u>23</u>	3	
A-	wit	sa-	king	a -	ntuk	nu-	gra -	ha -	ne	
ḍ	2	3	2	2	ḍ	ḍ	ḍ	2	3	
Ka-	li -	sing	go-	dha	ru -	be-	da	yek -	ti	
6	7	ḍ	6	5	3	2	2	2	<u>32</u>	<u>76</u>
Ra -	ha -	yu se-	sa-	nti	tu	mrap	be-	bra-	yan	Gung

**3.2. Proses Latihan**

Proses latihan dilakukan di ruang studio 19 ISI Surakarta selama satu minggu berturut-turut mengambil waktu di luar jam kerja kantor. Waktu latihan tersebut yaitu dimulai pada 21 Januari hingga 27 Januari 2015, setiap jam 16.00-18.00 WIB. Tahap latihan dimulai dengan mencoba gending oleh para pengrawit sesuai dengan notasi yang telah penulis buat. Di dalam proses ini tentu belum ada tarian. Setelah para pengrawit menguasai gending barulah kemudian dilakukan *tempuk* gending (penyelarasan) dengan tarian.

Penyelarasan (*tempuk*) gending tarian dilakukan dengan penari Sulisty Haryanti selaku koreografer tarian “Topeng Sekartaji Tunggal” itu sendiri. Proses penyelarasan gending dengan tarian cukup memakan waktu lama yaitu tiga hari, dimulai pada tanggal 22-27 Januari 2017. Wajar karena dalam proses tersebut juga sambil dilakukan evaluasi-evaluasi garap sesuai dengan kehendak koreografer.



**Gambar 2.** Proses Latihan Gending Tari “Topeng Sekartaji Tunggal” (Foto: Rini Rahayu, 2015).



**Gambar 3.** Proses Tempuk Gending (Foto: Rini Rahayu, 2015).

Setelah dilakukan beberapa evaluasi akhirnya disepakati bersama antara penulis selaku penata gending dengan koreografer tari tentang wujud akhir garap krawitan tari “Topeng Sekartaji Tunggal”. Berdasarkan kesepakatan tersebut maka terciptalah gending karawitan tari ini. Bentuk jadi dari gending karawitan tari tersebut tercatat berhasil dicapai pada tanggal 27 Januari 2015. Dengan demikian proses pembuatan gending karawitan tari “Topeng Sekartaji Tunggal” ini sebenarnya dilakukan sejak 4 Desember 2014 sampai dengan 25 Januari 2015. Waktu tersebut meliputi kegiatan persiapan hingga tahap latihan.

Sebagai materi bahan ajar tari Putri Gaya Surakarta, maka gending karawitan tari “Topeng Sekartaji Tunggal” pun perlu dilakukan pendokumentasian audio. Sebab dalam proses pembelajaran tari di ISI Surakarta untuk musik karawitan tarinya memang tidak selalu disajikan secara langsung (*live*), melainkan cukup dengan rekaman audio saja. Hal ini dilakukan sebagai strategi proses pembelajaran di kelas agar lebih efektif.

Proses perekaman karawitan tari “Topeng Sekartaji Tunggal” diadakan di studio rekam ISI Surakarta yaitu Studio 19. Tenaga perekam melibatkan staf studio rekam dari ISI Surakarta sendiri. Pengrawit yang dilibatkan dalam proses perekaman pun adalah pengrawit staf PLP ISI Surakarta yang juga terlibat pada proses pembuatan karya ini sejak awal. Proses perekaman sendiri telah dilakukan tanggal 28 Januari 2015. Sehingga dapat disimpulkan jika tanggal tersebut adalah tanggal yang tercatat sebagai tanggal dokumentasi awal dari karya karawitan tari “Topeng Sekartaji Tunggal”.

Secara jelas proses pembuatan karawitan tari “Topeng Sekartaji Tunggal” mulai dari tahap awal sampai akhir dapat dilihat dalam tabel proses berikut.



**Gambar 4.** Proses Rekaman Gending Karawitan “Topeng Sekartaji Tunggal” di Studio 19 ISI Surakarta (Foto: Rini Rahayu, 2015).

**Tabel 2.** Proses Pembuatan Karawitan Tari “Topeng Sekartaji Tunggal”.

No	Kegiatan	Tempat	Tanggal
1	Perancangan Gagasan Karya	Menyesuaikan	4-10 Desember 2014
2	Tahap Persiapan (penggalian referensi pustaka dan wawancara, mempersiapkan instrument dan tempat latihan, mengumpulkan pengrawit).	Perpustakaan ISI Surakarta, Kediaman Suraji, kediaman Listyo Haryanti, dan Kantor tenaga PLP ISI Surakarta.	11-31 Desember 2014.
3	Proses penentuan gending-gending dan penulisan notasinya.	Di rumah penulis, Griya Solo Elok, Mojosongo, Surakarta.	02-20 Januari 2015.
4	Proses latihan karawitan tanpa penari (mandiri)	Studio 19 ISI Surakarta.	21-24 Januari 2015.

5	Proses latihan dengan tari ( <i>tempuk gending</i> ) sekaligus evaluasi.	Studio 19 ISI Surakarta.	25-27 Januari 2015.
6	Proses rekaman <i>gending</i>	Studio 19 ISI Surakarta.	28 Januari 2015.

## Hasil Kekaryaannya

### 4.1. Capaian Hasil Kekaryaannya

Karya karawitan tari “Topeng Sekartaji Tunggal” ini pada prinsipnya adalah jenis karya (komposisi penataan musik) karawitan. Karya lahir sebagai pendukung terciptanya karya tari “Topeng Sekartaji Tunggal” hasil olah kreatif Sulistiyo Haryanti. Sehingga bisa disimpulkan jika karya tari ini merupakan musik pendukung yang khusus untuk tari “Topeng Sekartaji Tunggal” tersebut. Keberadaannya adalah identitas musikal dari keberadaan tari.

Wujud identitas musikal dari karya tari “Topeng Sekartaji Tunggal” ini adalah sebuah penataan *gending-gending* yang telah penulis ciptakan. Wujud *gending-gending* tersebut dimulai dari sajian *Pathetan Onengan*, dilanjutkan *Ketawang Duduk Wuluh*, dilanjutkan *Ayak-ayak Mijil Larasati garap irama wilet*, dilanjutkan *Ladrang Sobrang*, diselingi *Gending Gangsaran Nem*, dan diakhiri dengan *rerepen Sekar Macapat Mijil Duplak*. Kesemua *gending-gending* tersebut adalah *gending-gending* Jawa dalam konvensi Gaya Surakarta yang disajikan dengan *Laras Pelog Pathet Barang*. Penyajian *gending* dilakukan dengan instrumen *Gamelan Gedhe* Gaya Surakarta.

Perlu diketahui jika pada awal penciptaan karya tari “Topeng Sekartaji Tunggal” adalah sebagai materi pengayaan dalam proses belajar Tari Putri Gaya Surakarta di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Merunut tujuan dan fungsi penciptaan tarinya, maka karya karawitan ini pun tergolong sebagai bentuk ‘alat peraga’ dalam pembelajaran seni tari Jawa khususnya untuk jenis Tari Putri Gaya Surakarta. Sebagai bagian alat peraga maka

karya karawitan tari tersebut menduduki posisi penting dalam proses pembelajaran praktik tari. Keberadaannya berpengaruh juga sebagai penunjang kompetensi siswa dalam menarikan jenis Tari Putri Gaya Surakarta.

Sebagaimana pun bentuk karya ko-reografi tarinya, maka karya karawitan tari “Topeng Sekartaji Tunggal” ini adalah bentuk karya “inovasi baru” yang dihasilkan dari pengembangan vokabuler-vokabuler *gending-gending* tradisional Karawitan Gaya Surakarta. Pencapaian karya ini diharapkan bisa menjadi point peningkatan proses dalam pelaksanaan pembelajaran serta kekaryaannya seni tari, khususnya untuk jenis Tari Putri Gaya Surakarta.

Selain itu, penciptaannya pun dimaksudkan sebagai bagian dari wujud pengembangan profesi penulis sebagai tenaga PLP di ISI Surakarta. Pengembangan profesi ini sebagaimana dapat dilihat melalui cara kekaryaannya untuk peningkatan mutu proses dan hasil pengelolaan laboratorium pendidikan seni tari. Hal tersebut pun dilakukan tidak semata-mata untuk memenuhi tuntutan profesi penulis saja, tetapi lebih jauh adalah sebagai wujud sumbangsih pengabdian penulis kepada masyarakat.

### 4.2. Tindak Lanjut Penyempurnaan

Sebuah proses kekaryaannya tentu saja tidak ada hasil yang benar-benar sempurna. Hal ini karena kreativitas akan senantiasa muncul sesuai dengan tuntutan zaman dan tingkat keluasaan pemahaman manusia. Demikian juga dengan karya karawitan tari “Topeng Sekartaji Tunggal” ini, yang sebenarnya bukan muara akhir dari sebuah proses kreatif.

Perlu pembenahan-pembenahan di masa yang akan datang untuk karawitan tari “Topeng Sekartaji Tunggal” tersebut, agar bisa selalu memenuhi kebutuhan manusia sesuai dengan roda pemahaman kebudayaan yang selalu berputar. Melalui proses penyempurnaan-penyempurnaan yang dilakukan maka karya karawitan tari ini bisa senantiasa eksis dalam laju perkembangan kekaryaannya musik.

Namun yang jelas, dengan telah lahirnya karya karawitan tari "Topeng Sekartaji Tunggal" tersebut, adalah versi *babon* (induk) sebagai pijakan ketika ingin melakukan pengembangan-pengembangan identitas musikal dari tari "Topeng Sekartaji Tunggal" di kemudian hari

### Kesimpulan

Topeng Sekartaji Tunggal merupakan tarian yang terinspirasi dari gejolak batin Dewi Sekartaji, seorang tokoh protagonis putri kekasih Panji Asmarabangun yang umum termuat dalam kisah-kisah "Serat Panji". Hasil yang diperoleh dari pemaparan di atas adalah dapat mengetahui rancang gagasan karawitan, proses kekaryaannya karawitan, dan hasil kekaryaannya tari *Topeng Sekartaji Tunggal*.

Rancang gagasan karawitan dalam tari *Topeng Sekartaji Tunggal* yang pertama adalah gagasan tentang isi (esensi) musikal sesuai dengan kebutuhan esensi tarian, dan gagasan kedua adalah garap musikal sebagai bentuk terjemahan secara praktik dari gagasan pertama. Berpijak dari dua gagasan tersebut itulah lahir karya karawitan tari "Topeng Sekartaji Tunggal" ini.

Proses kekaryaannya karawitan adalah langkah-langkah atau prosedur praktik yang ditempuh dalam pengkaryaan karawitan tari "Topeng Sekartaji Tunggal". Prosedur praktik tersebut terkait dengan gagasan-gagasan yang telah melatarbelakangi penciptaan dari karya karawitan tari. Bertolak dari gagasan isi dan gagasan garap yang telah dijabarkan pada rancang gagasan karya, maka ditindaklanjuti dengan proses secara praktik mewujudkan gagasan-gagasan tersebut.

Hasil kekaryaannya tari "Topeng Sekartaji Tunggal" berupa wujud gending-gending yang dimulai dari sajian *Pathetan Onengan*, dilanjutkan *Ketawang Duduk Wuluh*, dilanjutkan *Ayak-ayak Mijil Larasati* garap *irama wilet*, dilanjutkan *Ladrang Sobrang*, diselingi Gending *Gangsaran Nem*, dan diakhiri dengan *rerepen Sekar Macapat Mijil Duplak*. Semua gending tersebut adalah

gending Jawa Gaya Surakarta yang disajikan dengan *Laras Pelog Pathet Barang*.

### Kepustakaan

Bakker, S.J., J.W.M. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Ed. Dick Hartoko, Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Haryono, Timbul. "Topeng dan Seni Pertunjukan" dalam *Topeng Panji Mengajak Kepada Yang Tersembunyi*, ed. Ardus M. Sawega, Surakarta: Balai Sudjatmoko dan Semarak Candrakirana.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1979.

Martopangrawit. "Sulukan, Pathetan, dan Adada, Laras Pelog dan Slendro", Surakarta: Sub Proyek ASKI, 1979/1980.

Mawardi, Muh., Marwanto. *Tuntunan Sekar Macapat 2*, Surabaya: Tiga Serangkai.

Peursen, van C.A. *Strategi Kebudayaan*, cet. 17, Yogyakarta: Kanisius, 2017.

Sri Hascarya, Gunawan. "Macapat, 1, 2, 3". Laporan penelitian ASKI, Surakarta: ASKI, 1979/1981.

Sugiarto. *Gendhing Jawi, Anggitan Garap Ki Nartosabdo*, Surakarta: Proyek Pengembangan Kesenian dan Kebudayaan Jawa Tengah, 1996/1997.

Sumardjo, Jakob. "Proses Kreatif dan Konteksnya" dalam "Poroses Kreatif & Wawasan", Panggung, Jurnal Seni STSI Bandung, No. 13/VI/99.

Supanggah, Rahayu. *Bothèkan Karawitan II: Garap*. Ed. Waridi, Surakarta: Program Pasca Sarjana dengan ISI Press Surakarta, 2009.

Suraji. "Gending-gending Materi Interpretasi dan Aplikasi Mata Kuliah Praktik Karawitan V", Buku Diktat, Surakarta: ISI Surakarta, 2006/2007.

### **Narasumber**

Bambang Suwarno (67 tahun), pensiunan pengajar Jurusan Pedalangan ISI Surakarta, Kriawan wayang kulit dan Topeng Panji, salah satu dalang Wayang Gedog yang masih ada, tinggal di Joyontakan, Kota Surakarta.

Sulistiyo Haryanti (64 tahun), koreografer karya tari "Topeng Sekartaji Tunggal", dosen pengajar Tari Putri Gaya Surakarta di ISI Surakarta, tinggal di Perum UNS V, Jaten, Karanganyar.

Suraji (64 tahun), Pengajar di Jurusan Karawitan ISI Surakarta, pengrawit aktif, tergabung dalam kelompok klenengan empu "Pujangga Laras", Tinggal di Benowo, Jaten, Karanganyar.